

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita karena kekurangan gizi kronis jangka panjang terutama pada usia 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Prasanti adriani, 2022). Stunting dapat terjadi pada anak usia 12-59 bulan dengan kategori status gizi berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dengan Z-score kurang dari -2 SD (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data global tahun 2023 prevalensi stunting sebanyak 22,2% (WHO, 2023). Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 Prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,5%. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah stunting cukup tinggi adalah Sumatera Utara sebesar 18,9%. Humbang Hasundutan adalah salah satu kabupaten di Sumatera utara dengan prevalensi stunting sebesar 18,4% (Kemenkes RI, 2023) dan Kecamatan Doloksanggul dengan prevalensi stunting sebesar 31,8% (Pasaribu et al., 2023). Desa Purba Manalu salah satu desa di kecamatan Doloksanggul dengan prevalensi stunting 17,12% merupakan salah satu daerah lokus stunting di Humbang hasundutan.

Faktor-faktor ini dapat memengaruhi masalah stunting baik secara tidak langsung ataupun secara langsung. Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan makanan yang baik meningkatkan status gizi dan kekebalan, sehingga tidak mudah terkena penyakit,

namun, asupan makanan yang tidak mencukupi membuat individu mudah terserang penyakit, khususnya penyakit infeksi, sehingga mengakibatkan kesulitan gizi. Stunting pada balita dapat disebabkan secara tidak langsung oleh pola asuh anak yang buruk (Alpin & Salma, 2021).

Pola asuh ibu adalah cara ibu memberikan makanan, kebersihan, kesehatan, dan dukungan emosional untuk mendukung pertumbuhan anaknya.. Pengasuhan yang efektif sangat penting untuk daya tahan anak, serta untuk memaksimalkan pertumbuhan fisik dan mental mereka dan menjaga kesehatan mereka. Selain itu, mengasuh anak dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan mereka. Namun, pengasuhan anak yang tidak memadai, terutama yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan kesehatan anak, dapat berkontribusi pada stunting pada anak. (Femidio & Muniroh, 2020).

Pola asuh yang buruk dapat menyebabkan stunting salah satunya adalah makanan anak karena gizi yang diberikan kepada anak berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Sudarman et al., 2021). Menurut penelitian Noorhasanah menyimpulkan jika anak yang *severely stunting* memiliki pola asuh yang kurang baik (69,4%) dan kondisi anak yang stunting juga memiliki pola asuh yang kurang baik (30,6%) dari penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting, hasil penelitian ini menunjukkan jika pola asuh baik maka kategori stunting lebih rendah begitu juga dengan sebaliknya (Noorhasanah, 2021) dan menurut penelitian Handayani kondisi anak yang stunting mempunyai pola asuh yang

kurang baik (75,6%) dan pola asuh yang baik (24,4%), penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan (Handayani, 2023).

Faktor lainnya yang menyebabkan kejadian stunting adalah asupan kalsium. Kalsium merupakan nutrisi penting dalam tumbuh kembang anak. Konsumsi kalsium yang rendah merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting, karena kalsium mengatur fungsi hormon-hormon pertumbuhan seperti hormon paratiroid dan kalsitriol yang secara langsung mempengaruhi tinggi badan anak indikator utama dari stunting. Meskipun banyak faktor lain seperti asupan protein juga berkontribusi pada pertumbuhan, kalsium dianggap penting karena kekurangannya dapat mengakibatkan hambatan pertumbuhan tulang yang signifikan, terutama pada masa pertumbuhan kritis balita. Kekurangan konsumsi kalsium dalam jangka panjang mengakibatkan struktur tulang yang kurang sempurna dan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan (Marsellinda & Ferilda, 2023).

Pada penelitian (H. K. A. Wibowo & Dasuk, 2020) sebanyak 39 anak balita yang mengalami stunting, 72,2% di antaranya memiliki asupan kalsium yang kurang. Sementara itu, dari 47 anak yang tidak mengalami stunting, 36,8% memiliki asupan kalsium yang kurang, dan 74% memiliki asupan kalsium yang cukup. Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara asupan kalsium dengan kejadian stunting. Balita dengan asupan kalsium yang kurang memiliki risiko 5,4 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan kalsium yang cukup (R. W. Wati, 2021). Pada

penelitian Zainuddin dari total 74 balita yang diteliti sebanyak 66 balita memiliki asupan kalsium yang rendah, sementara 8 balita lainnya memiliki asupan kalsium yang cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan kalsium dengan kejadian stunting, dimana balita dengan asupan kalsium rendah memiliki 11,444 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang asupan kalsiumnya normal (Zainuddin et al., 2024).

Jika stunting tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan dampak buruk, seperti keterlambatan fisik atau menyebabkan anak menjadi lebih pendek dari ukuran seharusnya, yang dapat mengganggu prestasi serta kemampuan fisik lainnya. Selain itu, stunting juga mempengaruhi perkembangan otak, yang berujung pada penurunan prestasi akademik dan kemampuan kognitif anak, sehingga anak dengan stunting memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tumbuh dengan normal (Noorhasanah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2024 di Posyandu desa Purba Manalu, terdapat dua posyandu di wilayah kerja Puskesmas yaitu posyandu manggis dan lestari. Dari 15 responden didapatkan 20 % anak balita yang terkena stunting dan sebanyak 26% mempunyai pola asuh yang kurang baik dan hasil observasi juga menunjukan sebanyak 60% balita asupan kalsiumnya masih kurang dari kebutuhan dan berdasarkan hasil observasi akses masyarakat terhadap makanan kaya kalsium

seperti susu dan produk turunannya masih terbatas, sehingga anak-anak lebih rentan mengalami kekurangan kalsium.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh dan asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita (12–59 bulan) di Posyandu Desa Purba Manalu.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya pola asuh ibu pada balita.
2. Kurangnya asupan kalsium pada balita.
3. Tingginya kejadian stunting pada balita.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pola asuh ibu dibatasi pada pola asuh makan, pola asuh kesehatan, pola asuh psikososial.
2. Kejadian stunting dibatasi pada pengukuran Tinggi Badan/Umur.
3. Asupan kalsium dibatasi pada pengukuran dengan kuesioner *SQ-FFQ*.
4. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada balita usia 12-59 bulan.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik ibu balita (usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga di Posyandu Desa Purba Manalu?
2. Bagaimana pola asuh ibu pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu?
3. Bagaimana asupan kalsium pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu?
4. Bagaimana kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu?
5. Bagaimana hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu?
6. Bagaimana hubungan asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu?
7. Bagaimana hubungan pola asuh ibu dan asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Karakteristik ibu balita (usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga di Posyandu Desa Purba Manalu.
2. Pola asuh ibu pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu.
3. Asupan kalsium pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu.

4. Kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu.
5. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu.
6. Hubungan asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu..
7. Hubungan pola asuh ibu dan asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Purba Manalu.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam bidang penelitian serta menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama perkuliahan, sekaligus memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan yang sedang dijalani oleh penulis.
2. Penelitian ini dapat menjadi upaya untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan antara pola asuh dan asupan kalsium dengan kejadian stunting pada balita berusia 12 hingga 59 bulan.